

KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SD TAKHASSUS AL-QURAN KALIBEKER WONOSOBO

Oleh:

Ayu Sholina¹, Fajar Dwi Mukti²

Mahasiswa S2 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta¹,

Dosen STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta²

e-mail: ayusholina25@gmail.com¹, fajardwimukti@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini menyajikan tingkat kecerdasan emosional baik dari segi kemampuan interpersonal maupun intrapersonal peserta didik di SD Takhassus al-Quran Kalibeber Wonosobo. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kecerdasan emosional dari Daniel Goleman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas VI B SD Takhassus Al-Quran Kalibeber Wonosobo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *mixed method* dengan model *concurrent embedded design*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala kecerdasan emosional, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas VI B SD Takhassus Al-Quran Kalibeber Wonosobo adalah sangat tinggi (63,33%), Hal ini dibuktikan dari hasil analisis yang telah peneliti lakukan.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang dengan upaya pelatihan dan pembelajaran yang disusun secara terencana dan sistematis. Belajar sebagai salah satu upaya dalam melakukan perubahan untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku yang lebih baik. Sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Salah satu hasil dari proses belajar adalah prestasi belajar. Prestasi belajar mengacu pada sejauh mana peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kemahiran yang telah diajarkan oleh guru. Banyak orang berpendapat bahwa untuk mencapai kesuksesan harus memiliki IQ yang tinggi, akan tetapi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan hidup seseorang adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh besar dalam kehidupan baik pribadi maupun sosial seperti kepuasan kerja, prestasi akademik, keterampilan komunikasi, kepemimpinan dan manajemen konflik.²

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang berpotensi dalam memberi berkontribusi lebih banyak terhadap sikap positif, perilaku, dan hasil yang berkaitan dengan kesuksesan.³ Kecerdasan emosional berperan penting dalam pengaturan diri (*self-regulation*) dan prestasi belajar peserta didik. Kemampuan peserta didik dalam mengendalikan emosinya akan membawa kemudahan bagi mereka dalam berkonsentrasi dan proses menerima informasi dan pengetahuan juga meningkat sehingga memudahkannya dalam menjalani proses belajar di lingkungan luas.

Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar dikarenakan hal-hal yang lebih menarik untuk mereka lakukan daripada belajar untuk seperti bermain, berbicara dengan teman, dan lain-lain. Hal ini disebabkan peserta didik belum mampu mengendalikan emosi untuk mengatur diri dalam belajar sehingga tujuan belajar yang ingin dicapai tidak dapat diwujudkan.

Lingkungan pertama dan sangat penting bagi perkembangan emosi anak adalah lingkungan keluarga. Keluarga berperan penting dalam mengasah kecerdasan emosional anak, karena anak mempelajari semua pengalaman yang ia

¹Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1.

² İlknur Durdu, dkk, “Relationship Between Emotional Intelligence And Classroom Climate,” dalam *European Journal Of Education Studies*, Vol. 4, Nomor 4, Januari 2018, hlm. 427.

³ Muraina Kamilu Olanrewaju, dkk, “Efficacy of Emotional Intelligence Technique and Parental Social Class in Fostering Vocational Development of Secondary School Students in Gombe State, Nigeria,” dalam *International Journal of Education*, Vol. 11, Nomor 2, Februari 2019, hlm. 137.

dapatkan dalam keluarga. Dari keluarga, anak belajar untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, mampu mengendalikan perasaan mereka, memotivasi diri, dan berempati terhadap orang di sekitarnya.

Namun sering dijumpai orang tua lebih mempercayakan pengasuhan dan pendidikan anak kepada lembaga pendidikan pesantren. Saat ini, pesantren berkembang pesat dengan menawarkan berbagai model pendidikan, salah satunya adalah pesantren tahfidz yang banyak diminati oleh para orang tua dalam mempercayakan pengasuhan dan pendidikan anak. Selain itu, pesantren juga menjadi salah satu sarana dalam pembinaan akhlak bagi anak.

SD Takhassus Al-Quran merupakan lembaga pendidikan formal dengan corak pesantren. SD Takhassus Al-Quran menawarkan sebuah lingkungan belajar yang dapat menunjang prestasi para santri terutama dalam menghafal al Quran. Kegiatan yang begitu padat juga mengajarkan kepada anak untuk menghargai waktu, disiplin, dan mandiri. Akan tetapi, terdapat aspek penting yang harus dipertimbangkan, yaitu kecerdasan emosional anak. Anak usia 6-12 tahun merupakan usia yang masih sangat membutuhkan kedekatan dengan rumah dan orang tua, hal ini dikarenakan bagi mereka rumah dan keluarga adalah naungan yang paling nyaman dan aman.⁴

Oleh karena itu, permasalahan ini layak untuk diteliti. Dengan adanya problem di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai kecerdasan emosional peserta didik di sd takhassus kalibeber wonosobo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *mixed method*. Model *mixed method* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *concurrent embedded design*, yaitu metode campuran yang menerapkan satu tahap pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu waktu. *Concurrent embedded design* memiliki metode primer yang memandu proyek dan database sekunder yang memainkan peran pendukung dalam prosedur-prosedur penelitian.⁵ Penelitian ini lebih menekankan

⁴ Allen, K, Eileen, *Profil Perkembangan Anak*, (Jakarta:Indeks, 2010), hlm. 195.

⁵John W Creswell, "Research design Qualitative, Quntitative, and Mixed Method," (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 5.

pada pendekatan kuantitatif sebagai metode primer, dan pendekatan kualitatif sebagai metode sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, mampu berempati dan membina hubungan dengan orang lain.⁶ Adapun Jack Mayer dan Peter Salovey mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk menyadari emosi dan perasaannya sendiri di samping mengerti apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya, serta menggunakan perasaannya dalam berpikir dan bertingkah laku.⁷

Menurut Bar-On, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk dapat mengerti dan mengontrol diri sendiri, dapat mengerti dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain, serta dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Sedangkan, McPheat mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan kombinasi kemampuan yang menjadikan individu mampu menyadari, memahami, dan mengontrol emosi diri sendiri, serta dapat menggunakan pengetahuannya untuk mencapai keberhasilan diri dan orang lain.⁹

Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi menyadari emosi negatif maupun positif yang sedang dirasakan dan mampu mengatasi

⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, terj. T Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 45.

⁷ Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak (Bayi-Prasekolah)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 15.

⁸ Nurafni, dkk. "Kecerdasan Emosional Peserta didik Sekolah Dasar Negeri (SDN) dengan Peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Banda Aceh", dalam *International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 3, No. 1, Maret 2017, hlm. 35.

⁹ *Ibid.*

emosi tersebut sehingga dapat memotivasi perilaku mereka secara konstruktif. Di sisi lain, individu dengan kecerdasan emosional yang rendah tidak mampu menyadari emosi mereka sehingga dapat menyebabkan emosi tersebut menguasai pikiran dan berpikir akan sesuatu yang mungkin memicu kemarahan mereka.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan *interpersonal* dan *intrapersonal* peserta didik yang saling berkaitan erat untuk mengarahkan perasaan, pikiran, dan perilaku mengambil keputusan dalam bertindak.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman terdapat lima wilayah utama kecerdasan emosional, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), membina hubungan.¹⁰

- a. Mengenali emosi diri, anak yang mengenali emosi diri mampu mengatasi masalah-masalah dan membuat keputusan sendiri.
- b. Mengelola emosi, Setelah mampu menyadari emosi dari dalam diri, seseorang akan mengalami kemajuan emosi lebih lanjut dengan berkembangnya kemampuan untuk mengendalikan emosinya. Dengan mengendalikan emosi, seseorang akan mampu untuk beradaptasi dengan perubahan perasaannya baik yang sifatnya positif ataupun negatif. Seseorang yang cerdas emosi, yang pertama akan menyadari bahwa dirinya sedang dalam keadaan marah. Ia menyadari apabila ia mengikuti amarahnya ia akan melakukan hal-hal yang mungkin akan disesali di kemudian hari.
- c. Memotivasi diri sendiri, berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menata emosinya, memusatkan perhatian pada perasaan yang positif dan mengesampingkan perasaan bersifat negatif. Sebagai

¹⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 58.

contoh, meskipun sedang menghadapi masalah, seseorang yang cerdas emosinya akan lebih mengaktifkan rasa semangat dan keyakinan diri dan melumpuhkan perasaan murung, depresi, dan sebagainya yang justru akan menghambat aktivitasnya.

- d. Mengenali emosi orang lain. Perkembangan kecerdasan emosi selanjutnya adalah berkaitan dengan peran manusia sebagai makhluk sosial yaitu keterampilan seseorang untuk bergaul untuk tahap dasar. Dalam hubungannya dengan orang lain, seseorang dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan dapat merasakan, mengerti, dan memberikan reaksi yang semestinya pada emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain di sekitarnya.
- e. Membina hubungan, seperti membangun komunikasi yang dapat mendukung keberhasilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang meliputi beberapa aspek, diantaranya adalah kemampuan interpersonal dan intrapersonal. Pada kemampuan *intrapersonal*, peserta didik mampu mengetahui kondisi diri sendiri (*self awareness*), mampu mengelola emosi dan impuls (*self-regulation*), dan memotivasi diri (*self-motivation*). Pada kemampuan *interpersonal*, peserta didik peduli terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain (*empathy*), dan mampu membina hubungan dengan orang lain (*social skill*).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu,¹¹ yaitu:

- a. Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena

¹¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, terj. T Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, hlm. 267.

orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi, yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak.

b. Lingkungan non keluarga

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak.

Bar-On mengidentifikasi lima faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, diantaranya kemampuan intrapersonal (*intrapersonal ability*), kemampuan interpersonal (*interpersonal ability*), manajemen stress (*stress management*), kemampuan beradaptasi (*adaptability*), *general mood*.¹²

a. Kemampuan intrapersonal (*intrapersonal ability*)

Kemampuan intrapersonal adalah suatu kemampuan untuk memikirkan dan memahami diri sendiri, menyadari kelebihan dan kekurangan diri sendiri serta merencanakan secara efektif tujuan yang ingin dicapai, mengevaluasi serta memonitor pikiran dan perasaan, dan mengaturnya secara efektif.

b. Kemampuan interpersonal (*interpersonal ability*)

Kemampuan interpersonal adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi dan perasaan orang lain. Kemampuan interpersonal berkaitan dengan hubungan teman sebaya, bawahan, dan atasan.

c. Manajemen stress (*stress management*)

Manajemen stress adalah kemampuan untuk mengatasi perasaan diri sendiri dengan cara mengubah situasi yang ada. Hal ini terdiri dari kemampuan menunda atau menolak impuls. Mereka yang

¹² Shamira Malekar dan Mohanty, "Factors Affecting Emotional Intelligence: An Empirical Study for Students of Secondary School and Professional Colleges", dalam *International Journal of Management in Education*, Vol. 5, No. 1, Maret 2008, hlm. 26.

memiliki manajemen stres tinggi umumnya tenang dan bekerja dengan baik di bawah tekanan.

d. Kemampuan beradaptasi (*adaptability*)

Kemampuan beradaptasi adalah kemampuan untuk mengatasi perasaan diri sendiri dengan cara mengubah situasi yang ada. Hal ini terdiri dari kemampuan menyesuaikan emosi dan perilaku seseorang dengan mengubah situasi atau kondisi.

e. *General mood*

General mood Kemampuan untuk merasakan dan mengekspresikan emosi positif dan tetap optimis. Hal ini mengacu kepada kemampuan menikmati hidup dan mempertahankan disposisi positif. Tingkat tertinggi dari *general mood* adalah merasa puas dengan kehidupan yang dimiliki dan mempertahankan pandangan positif. Kebahagiaan dan optimisme adalah dua aspek dari *general mood* meliputi aspek-aspek positif dan sisi kehidupan yang lebih cerah.

B. Perkembangan Emosional Anak Usia Dasar

Masa kanak-kanak akhir dimulai dari usia enam tahun sampai kira-kira usia 12 tahun atau sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual.¹³ Selama periode masa usia dasar, anak-anak mulai berhubungan dengan suatu kelompok sosial yang lebih luas dan memahami pengaruh sosial. Mereka mungkin menjadi orang yang masuk dan yang keluar di antara rekan-rekan sebayanya. Pada waktu yang sama, anak-anak mulai tumbuh secara kognitif dengan mempelajari kekuatan intelek atas emosi.¹⁴

Usia sekolah dalam hal perkembangan emosi mereka mulai menunjukkan rasa empati dan lebih peka terhadap sesama, semakin bertambah usia, sifat egonya mulai berkurang diiringi dengan keterampilan mereka dalam mengelola dan mengekspresikan emosi mereka secara lebih tepat di

¹³ Christina Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-kanak akhir*, (Jakarta: Prenada, cet 2, 2014), hlm 247.

¹⁴ John Gottman dan Joan DeClaire, *Mengembangkan kecerdasan emosional anak*, terj. T Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 240.

lingkungan.¹⁵ Berikut ini adalah beberapa perubahan yang penting dalam perkembangan emosi pada masa kanak-kanak madya dan akhir.

- a. Peningkatan kemampuan untuk memahami emosi kompleks, misalnya kebanggaan dan rasa malu. Emosi-emosi ini menjadi lebih terinternalisasi dan terintegrasi dengan tanggung jawab personal
- b. Peningkatan pemahaman bahwa mungkin saja seseorang mengalami lebih dari satu emosi dalam situasi tertentu
- c. Peningkatan kecenderungan untuk lebih mempertimbangkan kejadian-kejadian yang menyebabkan reaksi emosi tertentu
- d. Peningkatan kemampuan untuk menekan atau menutupi reaksi emosional yang negatif
- e. Penggunaan strategi personal untuk mengalihkan perasaan tertentu, seperti mengalihkan atensi atau pikiran ketika mengalami emosi tertentu.¹⁶

C. Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional peserta didik, peneliti menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.¹⁷

Data variabel kecerdasan emosional diperoleh melalui skala kecerdasan emosional dengan 17 item pernyataan yang mewakili indikator-indikator dari kecerdasan emosional. Responden dalam penelitian ini adalah peserta didik SD Takhassus Al Quran Kalibeber Wonosobo kelas VI B sebanyak 30 orang yang terdiri dari 17 laki-laki dan 13 perempuan. Adapun skor hasil skala kecerdasan emosional yang diperoleh dari masing-masing peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

¹⁵ Iriani Indri Hapsari, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Indeks, 2016), hlm. 286.

¹⁶ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Hlm 18.

¹⁷ Ridwan, pengantar statistic: untuk penelitian pendidikan, sosial, ekonomi komunikasi, dan bisnis, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 147.

Tabel 1
Hasil Skala Kecerdasan Emosional

NO	SKOR	NO	SKOR
1	57	16	47
2	63	17	55
3	55	18	57
4	59	19	63
5	50	20	61
6	61	21	55
7	60	22	60
8	57	23	62
9	55	24	60
10	59	25	60
11	60	26	66
12	55	27	58
13	68	28	65
14	60	29	51
15	60	30	60

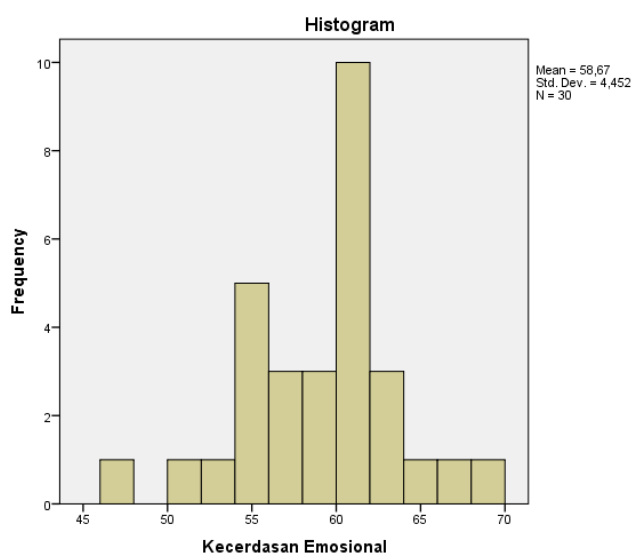
Data skor hasil skala kecerdasan emosional kemudian diolah menggunakan bantuan program SPSS versi 23 dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Kecerdasan Emosional

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		58,63
Median		60,00
Mode		60
Std. Deviation		4,552
Variance		20,723
Range		21
Minimum		47
Maximum		68
Sum		1759

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai mean sebesar 58,63, median 60,00, modus 60, standar deviasi 4,552, nilai minimum 47, dan nilai maximum 68. Hasil analisis di atas dapat digambarkan histogram sebagai berikut.

Gambar 3
Histogram Distribusi Kecerdasan Emosional



Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional peserta didik maka dilakukan perhitungan untuk membagi kategori kecerdasan emosional sebagai berikut:¹⁸

- a. Skor minimum : $17 \times 1 = 17$
- b. Skor maksimum : $17 \times 4 = 68$
- c. Range : $68 - 17 = 51$
- d. Banyak kategori : 5
- e. Interval setiap kategori : $\frac{Range}{Kategori} = \frac{51}{5} = 10$ (dibulatkan)
- f. Kategorisasi

Tabel 17

Kategorisasi Kecerdasan Emosional

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	>57	19	63,33%	Sangat tinggi
2	>47-57	10	33,33%	Tinggi
3	>37 – 47	1	3,33	Sedang
4	>27 – 37	0	0%	Rendah
5	17 – 27	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah		30		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional peserta didik kelas VI B SD Takhassus Al-Quran Kalibeber Wonosobo dalam kategori sangat tinggi dengan frekuensi sebanyak 19 responden (63,33%), dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 10 responden (33,33%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 1 responden (3,33%), dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 0

¹⁸ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hlm. 113.

responden (0%), dalam kategori sangat rendah dengan frekuensi sebanyak 0 responden (0%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik kelas VI B SD Takhassus Al-Quran Kalibeber Wonosobo adalah sangat tinggi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif data dari setiap variabel menunjukkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 63,33%.

KESIMPULAN

Tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas VI B di SD Takhassus Al-Quran Kalibeber Wonosobo diketahui berada pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi sebanyak 19 responden (63,33%), dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 10 responden (33,33%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 1 responden (3,33%), dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 0 responden (0%), dalam kategori sangat rendah dengan frekuensi sebanyak 0 responden (0%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik kelas VI B SD Takhassus Al-Quran Kalibeber Wonosobo adalah sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dari hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki sikap mau mengerti keadaan orang lain dan memiliki kesadaran terhadap orang-orang di sekitarnya. Peserta didik juga mau menerima masukan dari orang lain, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu menjalin hubungan baik dengan orang di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawir, Usman, B., *Media Pembelajaran*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002.
- Allen, K, Eileen, *Profil Perkembangan Anak*, Jakarta:Indeks, 2010.
- Christina Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-kanak akhir*, Jakarta: Prenada, cet 2, 2014.
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, terj. T Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

- Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Iriani Indri Hapsari, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Indeks, 2016.
- John W Creswell, “Research design Qualitative, Quntitative, and Mixed Method,” Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- John Gottman dan Joan DeClaire, *Mengembangkan kecerdasan emosional anak*, terj. T Hermaya, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Muraina Kamilu Olanrewaju, dkk, “Efficacy of Emotional Intelligence Technique and Parental Social Class in Fostering Vocational Development of Secondary School Students in Gombe State, Nigeria,” dalam *International Journal of Education*, Vol. 11, Nomor 2, Februari 2019.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1.
- İlknur Durdu, dkk, “Relationship Between Emotional Intelligence And Classroom Climate,” dalam *European Journal Of Education Studies*, Vol. 4, Nomor 4, Januari 2018.
- Nurafni, dkk. “Kecerdasan Emosional Peserta didik Sekolah Dasar Negeri (SDN) dengan Peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Banda Aceh”, dalam *International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 3, No. 1, Maret 2017.
- Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak (Bayi-Prasekolah)*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Ridwan, pengantar statistic: untuk penelitian pendidikan, sosial, ekonomi komunikasi, dan bisnis, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Shamira Malekar dan Mohanty, “Factors Affecting Emotional Intelligence: An Empirical Study for Students of Secondary School and Professional Colleges”, dalam *International Journal of Management in Education*, Vol. 5, No. 1, Maret 2008.